

Industrialisasi Kesenian Bali Pada Pertunjukan Bali Agung Show di Taman Safari and Marine Park Kabupaten Gianyar Provinsi Bali

Gusti Made Darma Putra

Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Mahadewa
dalancilik@gmail.com

Abstract

This article explores the phenomenon of commercialisation of traditional Balinese theater arts, especially the "Bali Agung Theatre," in the context of the cultural tourism industry in Bali. Using a qualitative approach with a case study method, this research analyzes how the Bali Agung theater arts are adapted and modified to meet the needs of the tourism market. Data was collected through direct observation, in-depth interviews with artists, tourism managers and audiences, as well as analysis of related documents. The results show that although this commodification has helped preserve some aspects of traditional theatre, there are concerns about authenticity and loss of original cultural values. This article also discusses the economic and social impacts of this commodification, as well as the challenges and opportunities faced by arts practitioners and tourism managers in maintaining a balance between cultural preservation and economic needs. It is hoped that these findings will provide new insights for the development of sustainable tourism policies that respect and preserve Bali's cultural heritage.

Key words: *Bali Agung Theatre, commercialisation, cultural industry, Bali tourism, cultural preservation.*

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena komersialisasi seni teater tradisional Bali, khususnya "Teater Bali Agung", dalam konteks industri pariwisata budaya di Bali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini menganalisis bagaimana pertunjukan teater Bali Agung diadaptasi dan dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan pasar pariwisata. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan seniman, manajer pariwisata, serta audiens, dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola umum yang membantu mempertahankan beberapa aspek seni tradisional. Terdapat kekhawatiran mengenai keaslian dan hilangnya nilai-nilai budaya asli. Artikel ini juga membahas dampak ekonomi dan sosial dari komodifikasi tersebut, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para pelaku seni dan pengelola pariwisata dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan yang menghormati dan melestarikan warisan budaya Bali.

Kata kunci: Teater Bali Agung, komersialisasi, industri budaya, pariwisata Bali, pelestarian budaya.

1. Pendahuluan

Kekayaan budaya Bali telah lama dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata terkemuka di dunia. Menurut Soedarsono, Bali sejak lama telah menjadi surga dari dunia seni, karena ketika para pelancong datang ke Bali, tujuannya

adalah menonton aktivitas seni yang hadir di *odalan* atau *piodalan* (hari kelahiran pura) yang menjadi daya tarik (R.M. Soedarsono, 1999). Diantara berbagai daya tarik budaya, teater tradisional Bali memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya Pulau

Dewata. Salah satu bentuk teater tradisional yang populer adalah "Teater Bali Agung atau Bali Agung Show" yang berada di dalam kebun binatang Taman Safari and Marine Park. Pertunjukan ini merupakan seni pertunjukan pariwisata yang mengedepankan unsur *intertainment* dan visual yang menarik. Karya ini dikerjakan oleh Sanggar Paripurna, Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh Gianyar, dengan I Made Sidia sebagai Artistik Direktur.

Teater Bali Agung berfungsi sebagai wadah pelestarian dan promosi kesenian Bali dalam industri pariwisata. Proses pelestarian ini melibatkan menampilkan pertunjukan budaya tradisional Bali kepada wisatawan domestik dan internasional, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat lokal (Gede et al., 2024a). Upaya pelestarian unsur-unsur budaya seperti yang dihadirkan dalam Teater Bali Agung merupakan aspek penting dalam keberlanjutan budaya dalam industri pariwisata. Kajian mengenai pelestarian budaya dalam berbagai konteks kebudayaan menurut Yulianingsih dan rekannya menekankan pentingnya mempertahankan pengetahuan dan praktik masyarakat adat sekaligus memenuhi kebutuhan pariwisata (Yulianingsih et al., 2024). Selain itu, dampak pelestarian budaya terhadap masyarakat lokal dan pertumbuhan ekonomi merupakan fokus utama. (Sukmawati et al., 2022) menyoroti dampak ekonomi positif dari acara berbasis kebudayaan terhadap komunitas lokal dan pelaku pariwisata.

Seni pertunjukan teater seperti Bali Agung Show merupakan wujud pelestarian aset budaya, termasuk seni yang ditampilkan di tempat-tempat seperti Teater Bali Agung, memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan warisan Bali. Para ahli telah membahas pentingnya menyeimbangkan manfaat ekonomi dari wisata budaya dengan pelestarian tradisi asli Bali (Picard, 2008). Sehingga Teater Bali Agung berdiri

sebagai mercusuar pelestarian kesenian Bali dalam industri pariwisata. Namun kehidupan kesenian Bali berhadapan langsung dengan pengaruh budaya industri yang secara terus-menerus masuk ke ceruk-ceruk kebudayaan Bali. Sehingga kesenian dan tradisi Bali harus dipandang sebagai produk yang dapat diberdayakan, bukan sebagai wujud benda kesenian yang angker lagi. Hal ini menjadi persoalan tersendiri sebagai bentuk komodifikasi seni yang sering beririsan dengan konteks pelestarian atau menjaga kesucian kesenian Bali. Pada satu sisi, komodifikasi ini telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan turut berperan dalam pelestarian seni tradisional melalui adaptasi dan inovasi yang menarik minat wisatawan. Bagi para seniman akonservatif terdapat kekhawatiran bahwa upaya komodifikasi dapat mengaburkan makna asli dan nilai-nilai sakral yang melekat pada teater tradisional tersebut. Pengaruh pasar pariwisata yang besar dapat memaksa seniman untuk melakukan kompromi terhadap aspek otentisitas demi memenuhi selera dan ekspektasi turis.

Kehadiran Bali Agung Show juga mampu melibatkan seniman tradisi dalam ruang industri budaya yang mampu memberi nilai tambah terhadap kesenian dan warisan tradisi bagi wisatawan. Menurut Ardiyasa dalam penelitiannya memandang bahwa Sanggar Paripurna mampu melibatkan keluarga dalam siklus kehidupan seni pertunjukan, karena di dalam Teater Bali Agung itu hampir seluruh keluarga besar I Made Sidia terlibat di dalamnya (Ardiyasa, 2020). Lebih lanjut, dalam penelitiannya, Ardiyasa memandang bahwa pencapaian seniman dalam bidang seni pertunjukan tersebut, bergantung pada investasi stakeholder yang pernah dilakukan baik sebagai seniman ataupun bergerak sebagai organisasi (Ardiyasa, 2019). Begitupula keberadaan Teater Bali Agung inipun merupakan buah dari pengalaman I Made Sidia dalam menjaga dan merawat relasi melalui investasi perilakunya sebagai

seorang seniman besar. Perliku I Made Sidia dalam pertunjukan Teater Bali Agung ini adalah keberanian seniman Bali menyikapi perkembangan dunia industri budaya yang terus berkembang, sehingga muncul ide melakukan komodifikasi yang berdampak pada berbagai bidang.

Proses komodifikasi dalam industri teater mempunyai implikasi besar terhadap evolusi fungsi teater dari ritual keagamaan menjadi bentuk hiburan komersial. Ketika teater bertransisi dari ruang sakral menjadi tempat pertunjukan yang berorientasi pada keuntungan, esensi dan persepsi seni itu sendiri mengalami perubahan signifikan (Shymko & Roulet, 2017). Lebih lanjut Shymko dan Roulet menjelaskan bahwa secara historis, teater telah berfungsi sebagai ruang sakral untuk ritual keagamaan dan upacara budaya. Namun, komersialisasi teater, seperti yang disoroti oleh Bourdieu menandakan pergeseran ke arah pendekatan yang lebih berorientasi pada keuntungan, yang menyimpang dari profesi teater tradisional. Transisi ini menantang nilai-nilai intrinsik yang terkait dengan teater sebagai media ekspresi spiritual dan komunal. Gerould memandang transformasi teater menjadi perusahaan komersial mengubah perspektif masyarakat terhadap seni (Gerould, 1990). Selanjutnya Gerould membahas bagaimana komersialisasi teater, ketika dimurnikan dari komersialisme kasarnya, dapat dilihat sebagai model bentuk seni populer yang baru. Pergeseran persepsi ini mencerminkan penerimaan masyarakat yang lebih luas terhadap bentuk seni komersial sebagai ekspresi budaya yang sah. Terlebih lagi, dampak komodifikasi melampaui bidang seni. Komersialisasi teater mengaburkan batasan antara seni dan hiburan, seperti yang disoroti oleh (Frederick, n.d.) kaburnya batas antara fasilitas budaya seperti teater dan perusahaan komersial mencerminkan tren masyarakat yang lebih luas yang menilai hiburan sebagai sebuah komoditas.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji proses komodifikasi teater Bali Agung dan dampaknya terhadap industri pariwisata serta masyarakat Bali. Dengan menganalisis berbagai perspektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan kebijakan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal. Termasuk membahas komodifikasi teater sebagai interaksi yang kompleks antara seni, perdagangan, dan nilai-nilai kemasyarakatan. Ketika teater berevolusi dari ruang sakral menjadi tempat hiburan komersial, esensi seni didefinisikan ulang, menantang persepsi tradisional dan mengundang interpretasi baru atas ekspresi budaya dalam kerangka komersial.

2. Metode

Penelitian kualitatif dalam industri pertunjukan seni seperti Bali Agung Show ini menggunakan pendekatan metodologis yang menekankan eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan praktik dalam bidang ini sangatlah penting. Metode penelitian kualitatif menawarkan pemeriksaan yang berbeda dan mendetail terhadap berbagai aspek industri pertunjukan seni, memberikan wawasan yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh metode kuantitatif secara efektif. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara kualitatif dengan seniman, pemain, sutradara, dan pemangku kepentingan lainnya dalam industri pertunjukan seni untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang motivasi, tantangan, proses kreatif, dan dampak pekerjaan mereka.

Metode ini menurut Cresswell memungkinkan peneliti untuk

menyelidiki pengalaman subyektif dan interpretasi individu yang terlibat dalam industri, menyoroti seluk-beluk kreasi dan pertunjukan artistik (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, menggunakan teknik seperti analisis tematik, seperti yang dibahas dalam studi tentang potret kolase sebagai metode analisis dalam penelitian kualitatif dapat bermanfaat. menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses dan makna (*verstehen*) daripada pengukuran kuantitatif (Sugiono, 2014).

3. Pembahasan

Penguatan Objek Kebudayaan Melalui Teater Bali Agung Show

Bali Agung Show merupakan seni pertunjukan pariwisata yang mampu memberi penguatan pada obyek kebudayaan tradisi lisan, dalam hal ini Kisah Besar Sri Maharaja Jaya Pangus. Adapun kisahnya seorang raja termasyur pada zaman Bali Kuno adalah sebagai berikut:

Tersebutlah sebuah kisah legendaris dari abad ke-13, tentang seorang raja yang dikenal dengan nama Sri Aji Jaya Pangus, yang memerintah kerajaan Bali dengan kebijaksanaan dan keberanian. Di awal masa pemerintahannya, Sri Aji Jaya Pangus menikahi seorang putri cantik dari keturunan Tionghoa bernama Kang Ching Wie. Pernikahan ini tidak hanya mempererat hubungan diplomatik dengan Tiongkok, tetapi juga membawa pengaruh budaya yang kaya ke dalam kehidupan istana. Meski pernikahan ini diwarnai cinta yang tulus, mereka menghadapi banyak cobaan, termasuk tantangan dari pihak yang tidak setuju dengan pernikahan antarbudaya ini.

Dalam perjalanan hidupnya, Sri Aji Jaya Pangus merasa terpanggil untuk memperdalam kehidupan spiritualnya. Ia melakukan perjalanan panjang menuju Gunung Batur, tempat yang dianggap suci.

Di sana, ia bertemu dengan Dewi Danu, dewi danau yang sangat dihormati. Legenda mengatakan bahwa Sri Aji Jaya Pangus jatuh cinta pada Dewi Danu, dan hubungan mereka melahirkan seorang anak.

Namun, hubungan ini menimbulkan kemarahan Dewi Danu karena Sri Aji Jaya Pangus telah melanggar sumpahnya dengan Kang Ching Wie. Dewi Danu pun mengutuk Sri Aji Jaya Pangus dan menghilangkannya dari dunia fana. Kang Ching Wie, yang merasa kehilangan dan putus asa, kemudian melakukan meditasi panjang hingga akhirnya menyatu dengan alam sekitar.

Meskipun Sri Aji Jaya Pangus mengalami akhir yang tragis, kepemimpinannya dan kisah hidupnya meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah dan budaya Bali. Legenda tentang dirinya terus diceritakan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari kekayaan cerita rakyat Bali. Hingga kini, situs-situs suci seperti Pura Ulun Danu Batur berdiri sebagai pengingat akan kisah cinta, pengorbanan, dan spiritualitas yang mewarnai kehidupan Sri Aji Jaya Pangus.

Kisah tersebut di atas memperkuat nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Bali sampai saat ini, yaitu:

1. Akulturasi budaya Bali dan Cina;
2. Tradisi lisan atau cerita rakyat yang dapat ditransformasi/ alih wahana/ alih media;
3. Identitas masyarakat tradisional yang komunal;
4. Penguatan narasi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang;
5. Penguatan tata kelola lembaga.

Penguatan objek budaya melalui Bali Agung Show melibatkan pendekatan multifaset yang mengintegrasikan berbagai elemen budaya Bali dan ekspresi seni. Bali Agung Show berfungsi sebagai platform untuk memperkuat dan mempromosikan warisan budaya, tradisi, dan praktik seni unik Bali. Bali Agung Show di Taman Safari & Marine Park Bali merupakan upaya signifikan dalam

melestarikan dan menampilkan identitas budaya Bali melalui seni pertunjukan. Dengan menggabungkan musik tradisional Bali, tarian, dan dongeng, pertunjukan ini tidak hanya menghibur penonton tetapi juga mendidik mereka tentang kekayaan budaya Bali (Pradana Yoga Kharisma et al., 2024). Melalui metode kualitatif, representasi pertunjukan hubungan lintas budaya menyoroti bagaimana pertunjukan tersebut berfungsi sebagai wacana dalam seni pertunjukan pariwisata Bali, berkontribusi terhadap pelestarian dan penyebaran narasi budaya (Gede et al., 2024). Lebih lanjut, partisipasi perkumpulan seniman di desa adat dalam upaya pemulihan pariwisata budaya di Bali mencerminkan pergeseran responsif generasi muda dalam komunitas adat Bali. Keterlibatan ini menandakan transformasi masyarakat yang lebih luas dimana perubahan budaya dan transfer teknologi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Bali, menuju inklusivitas dan pemberdayaan sumber daya (Adnyani & Purnamawati, 2024). Dalam konteks ini, telah terjadi keterlibatan aktif dari komunitas/seniman yang lahir di desa adat untuk bersama-sama menjadi bagian dari pertunjukan ini.

Bali Agung Show juga berperan dalam meningkatkan tata kelola lembaga kesenian yang berkontribusi pada efisiensi administrasi, transparansi, dan mengutamakan asas kejujuran terutama dalam pengelolaan keuangan. Upaya ini di menurut zulmasyhur dan rekannya memandang bahwa telah terjadi memodernisasi praktik penyajian dan manajemen lembaga kesenian sebagai praktek budaya yang profesional (Zulmasyhur et al., 2024). Selain itu, representasi Bali Agung Show dalam konteks Taman Safari & Marine Park Bali menggarisbawahi pentingnya pertunjukan dalam mempromosikan pemahaman dan apresiasi lintas budaya. Dengan melibatkan beragam penonton dan

menggabungkan unsur-unsur dari latar belakang budaya yang berbeda, pertunjukan ini memupuk dialog antar budaya dan saling menghormati, memperkuat pertukaran dan kerja sama budaya

Komersialisasi Teater: Transformasi Seni Dari Ritual Menjadi Hiburan

Komersialisasi seni pertunjukan teater dalam hal ini Teater Bali Agung Show yang ada di Bali Safari And Marine Park mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi konten, penonton, dan seniman yang terlibat dalam ekspresi budaya tersebut. Para ahli juga telah menunjukkan beragam bentuk komersialisasi yang muncul dalam bidang seni pertunjukan. Salah satu aspek komersialisasi seni pertunjukan melibatkan konversi unsur budaya menjadi komoditas konsumsi, khususnya dalam konteks pariwisata.

Proses Komersialisasi Teater Bali Agung Show mencakup pengemasan cerita tradisi, ritual keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Bali dengan pendekatan industry. Menurut HARRISA pengemasan mencakup beberapa obyek, seperti ritual tradisional, bentuk seni, dan pertunjukan sebagai daya tarik bagi wisatawan, yang mengarah pada komersialisasi praktik budaya tersebut (HARRISA et al., 2023). Selain itu, Afrianto dan Santiko memandang bahwa komersialisasi seni pertunjukan dapat mencakup komersialisasi bentuk seni populer, di mana kepentingan komersial mengarahkan penciptaan dan presentasi pertunjukan, sering kali menekankan pada profitabilitas dan daya tarik penonton (Afrianto & Santiko, 2021). Pendekatan bentuk seni populer yang dikemukakan di atas tentu adalah aspek utama yang dikembangkan dalam teater Bali Agung. Utamanya pada bagian visual yang dapat dilihat dan visual yang dapat di dengar, direktur seninya mampu memberikan

visual yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh I Made Sidia dalam wawancara bahwa teater Bali Agung adalah karya spektakuler dengan mengutamakan banyak Teknik-teknis panggung agar membuat penonton terkejut melihat perubahan setiap adegan.

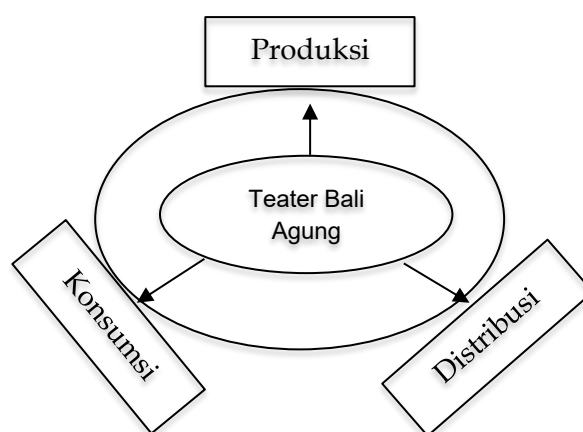
Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya melakukan komersialisasi dan komodifikasi pada organisasi seni pertunjukan nirlaba seperti Teater Bali Agung ini bertujuan untuk :

1. Media diplomasi kebudayaan;
2. Pemertahanan kebudayaan melalui alih wahana tradisi ke dalam karya inovasi;
3. Menciptakan Ekosistem kebudayaan pada bidang industry kreatif;
4. Menyediakan panggung hidup bagi seniman bekerja dan kesenian untuk di apresiasi secara berkelanjutan.

Teater Bali Agung mampu memosisikan diri sebagai obyek diplomasi kebudayaan yang sangat kuat mempersoalkan akulturasi kebudayaan yang hadir sejak berabad-abad. Termasuk upaya pemertahanan nilai kebudayaanpun, membangun ekosistem kebudayaan yang terindegrasi serta menjadi lapangan kerja dan panggung hidup untuk kesenian itu sendeiri dapat dilakukan secara bersamaan.

Sisi lain dari komersialisasi Teater Bali Agung ini memicu pertanyaan tentang efisiensi dan dampak komersialisasi terhadap aspek artistik dan operasional entitas tersebut. Menurut Hung dan Barrett komersialisasi dalam sektor seni pertunjukan berfungsi sebagai studi kasus untuk memahami titik temu antara kepentingan komersial dan upaya artistik (Hung & Berrett, 2022). Lebih jauh lagi, analisis seni pertunjukan tertentu, seperti seni pertunjukan Bali Agung, menggambarkan bagaimana komersialisasi mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi konten seni. Atas dasar temuan penelitian sebelumnya serta dipadankan dengan hasil analisis data

wawancara, ditemukan sistem kerja kebudayaan, seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Ekosistem Seni Teater Bali Agung Show.

Keterangan :

1. Teater Bali Agung memiliki ekosistem yang terdiri dari produksi, distribusi dan Konsumsi;
2. Pada bagian produksi, pelaku seni mengerjakan produk idsutri budaya yang akan di kerjakan berdasarkan kontrak kerja;
3. Pada bagian distribusi, pihak manajemen memasarkan dan "menjual" produk pada wisatawan dengan berbagai cara yang menarik;
4. Penonton membeli tiket dan ataupun adanya donator pihak ketiga pada bagian konsumsi.

Konsep gambar diatas, menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek krusial yang wajib diketahui dan dijalankan oleh para pelaku seni yang bergerak pada dunia industri budaya. Dunia industry menuntut adanya aset fisik dan non fisik yang berjalan beriringan dengan adanya permintaan pasar. Semua

hal penunjang produk budaya yang akan dikomersialisasikan harus memenuhi syarat, sehingga siap untuk di distribusikan yang meliputi 1) desain promosi; 2) promosi ; 3) Tiketing. Setelah itu saatnya karya dapat dikonsumsi oleh penonton. Pada bagian konsumsi ini, pengelola memikirkan aspek-aspek pendukung karya, di antaranya 1) Audio visual; 2) flooring; 3) foto boot; 4) testimoni; 5) bersua artis.

Konsekuensi logis dari komersialisasi ini adalah adanya perubahan sudut pandang dari ritual menjadi hiburan yang komersial. Menurut Suardana, studi ini menunjukkan bagaimana komersialisasi dalam pertunjukan ini mencerminkan tren komersialisasi yang lebih luas dalam industri seni dan budaya (Suardana, 2017). Dalam konteks pariwisata, korelasi antara keaslian dan komersialisasi seni pertunjukan dieksplorasi dalam rangka membangun ekosistem baru ataupun dapat memperkuat ekosistem kebudayaan yang sudah terbangun sebelumnya. Dalam sebuah penelitian keinginan akan pengalaman budaya yang otentik telah mengarah pada komersialisasi elemen seni pertunjukan, di mana praktik budaya diubah menjadi produk yang dapat dipasarkan oleh wisatawan, sehingga berdampak pada orisinalitas dan nilai-nilai tradisional yang terkait dengan bentuk seni tersebut (Coşkun, 2021; Song, 2015). Secara keseluruhan, komersialisasi seni pertunjukan Teater Bali Agung Sow memerlukan interaksi yang kompleks antara warisan budaya, kepentingan komersial, ekspektasi penonton, dan integritas artistik. Memahami dinamika ini penting untuk mengkaji bagaimana seni pertunjukan berkembang dalam konteks komersial sambil tetap menjaga signifikansi budaya dan nilai seninya.

Artikel ini juga membahas dampak ekonomi dan sosial dari komodifikasi ini, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para pelaku seni dan pengelola pariwisata dalam mempertahankan keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan yang menghargai dan melestarikan warisan budaya Bali.

3. Simpulan

Bali Agung Show adalah seni pertunjukan pariwisata yang berfungsi sebagai platform penting untuk melestarikan, mempromosikan, dan merayakan warisan budaya Bali melalui seni pertunjukan. Dengan memadukan unsur tradisional dengan gaya penyajian kontemporer, pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi penonton tentang kekayaan tradisi budaya Bali, sehingga berkontribusi pada penguatan pada ekosistem kebudayaan seperti produksi, distribusi dan konsumsi kesenian. Selain itu Bali Agung Show menjadi ruang apresiasi terhadap benda-benda budaya Bali yang digunakan oleh orang Bali sebagai masyarakat agraris pada zamannya.

Daftar Pustaka

- Adnyani, N. K. S., & Purnamawati, I. G. A. (2024). The Participation of the Indigenous Women's Association in the Recovery of Cultural Tourism in Bali, Indonesia. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 10(1), 24-34. <https://doi.org/10.9744/jmp.10.1.24-34>
- Afrianto, D. T., & Santiko, P. B. (2021). The Dramaturgy of Gambang Semarang Art Company (GSAC) a Strategy Towards Tourism Art. *International Journal of Visual and Performing Arts*,

- 3(1), 43-52.
<https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i1.369>
- Ardiyasa, I. P. (2019). Investasi Stakeholder Organisasi Seni Pertunjukan: Pengelolaan Organisasi Papermoon Puppet Theatre. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 4(2).
<https://doi.org/10.24821/jtks.v4i2.3083>
- Ardiyasa, I. P. (2020). Pembangun Dan Pelibatan Keluarga Dalam Siklus Hidup Seni Pertunjukanpariwisata Pada Teater Bali Agung Taman Safari And Marine PARK. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(1), 63-72.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Frederick, C. (n.d.). *Constructing Urban Life: A Study of Automobile Dependency in 148 Mid-Size U.S. Cities*.
<https://doi.org/10.18297/etd/2397>
- Gede, Y. K. P., Surya Wijaya, N., & Ketut Purnaya, I. G. (2024a). Representation of Cross-Cultural Relations in the Bali Agung Theater at Taman Safari & Marine Park Bali: A Discourse in Balinese Tourism Performing Arts. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(3), 415-424.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v39i3.2813>
- Pradana Yoga Kharisma, G., Surya Wijaya, N., & Ketut Purnaya, I. G. (2024b). Representation of Cross-Cultural Relations in the Bali Agung Theater at Taman Safari & Marine Park Bali: A Discourse in Balinese Tourism Performing Arts. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(3), 415-424.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v39i3.2813>
- Gerould, D. (1990). Representations of Melodramatic Performance. *Browning Institute Studies*, 18, 55-71.
- <https://doi.org/10.1017/s0092472500002868>
- Harrisa, S. I., Kristanto, Y., Sendra, I. M., & Ridho, R. O. (2023). Development Model of Traditional Ritual Festivalization as Cultural Tourism Attraction in Padang Panjang City, West Sumatra. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(11), 949-960.
<https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i11.94>
- Hung, C., & Berrett, J. (2022). The Effects of Commercialization on Nonprofit Efficiency and the Moderating Roles of Government Funding and Organizational Size. *Nonprofit Management and Leadership*, 33(4), 735-753.
<https://doi.org/10.1002/nml.21546>
- Picard, M. (2008). Balinese Identity as Tourist Attraction. *Tourist Studies*, 8(2), 155-173.
<https://doi.org/10.1177/1468797608099246>
- R.M. Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (T. Rahzen, Ed.; 1st ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Shymko, Y., & Roulet, T. J. (2017). When Does Medici Hurt Da Vinci? Mitigating the Signaling Effect of Extraneous Stakeholder Relationships in the Field of Cultural Production. *Academy of Management Journal*, 60(4), 1307-1338.
<https://doi.org/10.5465/amj.2015.0464>
- Suardana, G. (2017). Commodification of Characters in the Bali Agung Performing Arts "The Legend of Balinese Goddesses." *E-Journal of Cultural Studies*, 19.
<https://doi.org/10.24843/cs.2017.v10.i04.p03>
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sukmawati, N. M. R., Ginaya, G., Widowati, S., Widhari, C. I. S., &
-

Dyah, W. (2022). Bali Quality and Sustainable Tourism Development Towards Local Economic Impact. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-77>

Yulianingsih, D., Ismanto, S. U., & Candradewini, C. (2024). Preservation of Local Wisdom: Analysis of Cultural Tourism Policy Implementation Through Kasanga Festival in Denpasar City. *Journal La Sociale*, 5(2), 450-457. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1048>

Zulmasyhur, Z., Setiawan, H. D., & L. W., N. P. (2024). Enhancing Governance Through Digital Transformation. *Jurnal Governansi*, 10(1), 127-136. <https://doi.org/10.30997/jgs.v10i1.11544>